

**TARI SANGHYANG SEBAGAI PELESTARI TRADISI  
RITUAL ZAMAN PRA-HINDU SEBUAH KEARIFAN LOKAL  
BANJAR JANGU, DESA DUDA, SELAT  
KARANGASEM**

oleh:

**Ni Made Pira Erawati, I Ketut Lanus**

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Email: [erawatipira@gmail.com](mailto:erawatipira@gmail.com)\*, [nananglanus@gmail.com](mailto:nananglanus@gmail.com)

**Abstrak.**

Tari Sanghyang sebagai pelestari tradisi ritual telah berkembang dari zaman pra-Hindu sampai sekarang di Banjar Jangu, Desa Duda, Kecamatan Selat, Karangasem. Tari Sanghyang itu memiliki nilai kearifan lokal yang telah disepakati dapat memberikan kedamaian, kesejahteraan dan kesehatan bagi masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk memahami nilai kearifan lokal tari Sanghyang dari medium kekuatan alam sampai dengan munculnya tari Sanghyang sebagai medium untuk menurunkan kekuatan dewa-dewa. Oleh karena itu penelitian ini mengkaji beberapa permasalahan mengenai, apa yang dimaksud dengan kearifan lokal?, Bagaimana perkembangannya tari Sanghyang dari zaman pra-Hindu sampai sekarang ?, dan bagaimana proses ritual dan praktek ritual tari Sanghyang sebagai seni sakral yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Untuk mengkaji dan memahami permasalahan tersebut digunakan metode penelitian kualitatif yang didukung dengan teori ritual tentang proses dan praktek ritual agar pelaksanaan ritual berhasil sesuai dengan tujuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam ritual tari Sanghyang di Banjar Jangu, Desa Duda, Kecamatan Selat Karangasem terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang disepakati sampai sekarang.

Kata Kunci: *Tari Sanghyang, Tradisi Ritual, Kearifan Lokal.*

**1. PENDAHULUAN**

Ritual Tari Sanghyang merupakan warisan masa lampau masyarakat Bali sebagai media untuk menolak wabah penyakit. Orang Bali percaya bahwa setiap sasih ke-6 dan sasih ke-9 muncul berbagai wabah penyakit yang dapat menimbulkan kematian, sehingga dikenal dengan sasih grubug. Tari Sanghyang sebagai ritual penolak wabah penyakit merupakan sebuah kearifan lokal yang telah menjadi identitas budaya Bali. Kearifan lokal adalah sebuah nilai yang mengandung *kebenaran, kebaikan, dan keharmonisan* yang telah disepakati oleh masyarakat setempat. Kearifan lokal merupakan nilai dasar sebuah kebudayaan yang memiliki sifat selektif dan fleksibel, sehingga mampu bertahan menghadapi setiap tantangan (Mursadi, 2012:53). Kata kearifan lokal berasal terdiri dari kata dua kata yaitu “kearifan” dan “lokal”. Kata kearifan berasal dari “arif” berarti bijaksana dan kata “lokal” dalam hal ini adalah tempat atau setempat. Kearifan lokal berarti gagasan atau tindakan yang mengandung unsur-unsur kebenaran, kebaikan dan keiklasan dalam mengabdikan pada tata cara setempat. Tata cara setempat dalam

masyarakat Bali dikenal dengan istilah “desa mawa cara” artinya desa mempunyai tata cara tersendiri yang berbeda dengan desa atau tempat lain.

Tari Sanghyang sebagai media kearifan lokal di Banjar Jangu, desa Duda, kecamatan Selat, Karangasem ditemukan berbagai jenis tari Sanghyang. Dari beberapa penelitian ditemukan 17 Tari Sanghyang di Banjar Jangu, di antaranya: *Sanghyang Dedari, Bojog, Kerek, Celeng, Memedi, Tutup, Jaran, Lelipi, Sri Patut, Kuluk, Teter, Capah, Sampat, Lesung, Sembe, Dongkang, Sele Prahu* (Purna, 2017: 239). Dalam kenyataannya masih ada satu tari Sanghyang lagi yaitu tari Sanghyang Jaran. Tari Sanghyang yang terdapat di Banjar Jangu, desa Duda, Kecamatan Selat Karangasem menunjukkan adanya tari Sanghyang sebagai *medium kerangsukan kekuatan alam* dan tari Sanghyang sebagai *medium kerasukan dewa-dewa*. Tari *Sanghyang sebagai medium kerasukan kekuatan alam antara lain, Sanghyang Bojog, Sanghyang Celeng, Sanghyang Memedi, Sanghyang Tutup, Sanghyang Lelipi, Sanghyang Kuluk, Sanghyang Teter, Sanghyang Capah, Sanghyang Dongkang, Sanghyang Sele Prahu*. Tari Sanghyang yang merupakan medium kerangsukan dewa-dewa adalah Sanghyang Dedari.

Dari uraian di atas muncul beberapa permasalahan, apa yang dimaksud dengan nilai kearifan lokal dalam tari Sanghyang?, bagaimana perkembangan tari Sanghyang sebagai medium kekuatan alam dan sebagai medium dewa-dewa? Bagaimana proses ritual tari Sanghyang sebagai medium kekuatan alam dan yang bertujuan “nedunan” (menurunkan) dewa-dewa ?. Melalui permasalahan tersebut penelitian ini bertujuan untuk memahami nilai-nilai kearifan lokal dalam tari Sanghyang dan juga untuk mengetahui perkembangan tari Sanghyang di Banjar Jangu, desa Duda kecamatan Selat, Karangasem sampai sekarang. Penelitian ini juga ingin memahami proses dan praktek ritual tari Sanghyang sebagai penolak wabah penyakit. Permasalahan tersebut akan dapat dikaji dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan teori ritual.

## **2. METODE**

Untuk mengkaji tari Sanghyang sebagai pelestari tradisi ritual zaman pra-Hindu sebagai kearifan lokal di Banjar Jangu, desa Duda, Selat, Karangasem Bali digunakan metode *penelitian kualitatif*. Proses penelitian kualitatif, mulai dari mengumpulkan data, analisis data dan membangun data ke dalam tema penelitian serta memberikan interpretasi data yang dikumpulkan (Sugiyono, 2016: 228). Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menyajikan dunia sosial berdasarkan konsep, perilaku dan persepsi subyek mengenai objek yang diteliti (Moleong, 2011:6). Objek penelitian dalam hal ini adalah tari Sanghyang sebagai media untuk mempersonifikasi kekuatan alam dan dewa-dwa.

Teori yang digunakan untuk menganalisis data yang didapatkan adalah teori *ritual*. Teori ritual menyatakan bahwa sebuah ritual dibangun berdasarkan konsepsi pikiran yang muncul dari kepercayaan, simbol dan mitos (Bell, 2009: 19). Kepercayaan, simbol dan mitos adalah konsepsi pikiran yang *melekat* pada diri manusia, sedangkan ritual adalah *ekspresi*, atau pementasan dari konsepsi pikiran. Sebuah ritual dibangun berdasarkan konsepsi pikiran yang dilaksanakan secara berulang-ulang (*habitual*) (Bell, 2009:19).

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN.**

#### **Nilai Kearifan Lokal Pada Tari Sanghyang**

Tari Sanghyang sebagai kearifan lokal berarti jenis tarian yang mengandung kebenaran *sekala* dan *niskala*. Kebenaran *sekala* dibuktikan oleh masyarakat ketika masyarakat tidak mementaskan tari Sanghyang, masyarakat dilanda oleh berbagai penyakit sehingga banyak yang meninggal (*grubug*). Kepercayaan itu sangat kuat pada masyarakat Banjar Jangu, Desa Duda, Kecamatan Selat, Karangasem yang datang setiap sasih ke-6 atau ke-9. Wabah penyakit itu menebar ke Bali melalui laut mulai sasih ke-6 merebak sampai ke pegunungan pada sasih ke-9. Salah satu masyarakat pegunungan yang masih percaya terhadap kebenaran adanya wabah penyakit itu adalah masyarakat Banjar Jangu, Desa Duda, kecamatan Selat, Karangasem, sehingga mereka melakukan ritual tari Sanghyang sebagai penolak wabah penyakit.

Kebaikan sebagai sebuah nilai kearifan lokal dalam tari Sanghyang ditunjukkan dengan adanya etika pementasan dan dukungan masyarakat. Pementasan tari Sanghyang sebagai media kerangsukan kekuatan alam, dipentaskan di luar area Pura misalnya, di *perempatan* atau di lapangan dekat dengan Pura. Tari Sanghyang itu antara lain: *Sanghyang Celeng*, *Sanghyang Memedi*, *Sanghyang Bojog*, *Sanghyang Lelipi*. Pemilihan tempat itu terkait dengan kedatangan kekuatan alam yang diyakini dapat menolak wabah penyakit. Apabila pementasanya tidak dekat dengan alam, maka kekuatan alam tidak bisa datang dan pementasan tari Sanghyang akan gagal. Misalnya, pementasan tari Sanghyang Bojog, kalau tidak ada pohon-pohon besar, penari Sanghyang tidak akan bisa kesurupan, sehingga pementasannya dianggap gagal, begitu juga Sanghyang Celeng. Pementasan tari Sanghyang Lelipi, kalau tidak disediakan kayu lelipi, maka penari Sanghyang tidak akan bisa kesurupan, sehingga pementasannya menjadi gagal.

Keharmonisan dalam tari Sanghyang ditunjukkan oleh masyarakat sebagai wadah untuk menjunjung tinggi kebersamaan, dengan nilai keiklasan. Menjadi panari Sanghyang memiliki resiko yang tinggi karena penari Sanghyang Jaran, harus siap mengnjak-injak api yang sedang membara. Kalau menjadi penari Sanghyang Jaran tidak memiliki keikhlasan demi keharmonisan secara *sekala* dan *nisakala* maka mereka akan merasa susah untuk mejadi penari Sanghyang.

Sumber-sumber tentang tari Sanghyang sebagai media penolak wabah penyakit adalah, *Lontar Kecacar*. Lontar menyatakan bahwa, pada sasih ke-6 muncul wabah penyakit yang melanda masyarakat sering disebut sasih *grubug*. Lontar *Tantu Pagelaran* menyatakan bahwa tari Sanghyang Dedari sebagai penolak wabah penyakit yang disebabkan oleh kemarahan Dewi Uma yang dikutuk menjadi Dewi Durga. Sumber-sumber di atas didukung oleh penelitian dari: Tjokorde Raka Soekawati dalam tulisannya berjudul, *De Sanghyang Op Bali*; Walter Spies and Baryl de Zoete (1938, dalam bukunya yang berjudul, *Dance and Drama in Bali*; R. Goris en Walter Spies (1937), dalam tulisannya yang berjudul, *Overzicht van Dans en Tooneel in Bali*. Para peneliti di atas telah memberikan petunjuk bagi peneliti dalam negeri untuk meneliti tari Sanghyang, khususnya *Tari Sanghyang* di Banjar Jangu, Desa Duda, Kecamatan Selat, Karangasem.

**Latar Belakang Tari Sanghyang Sebagai Personifikasi Alam dan Dewa**

Untuk menduga latar belakang hadirnya tari Sanghyang di Bali dapat dimulai dari memahami cara berpikir manusia. Teori positivisme yang dikembangkan oleh Agus te Comte, menyatakan cara berpikir manusia berlangsung dalam *tiga stadium* (Layendecker, 1983 :146). Pada stadium pertama, manusia berpikir *teologis* yang menganggap alam serta benda-benda angkasa menguasai segalanya. Pada stadium kedua, manusia berpikir *metafisis*, berimajinasi tentang kekuatan yang ada di balik alam. Pada stadium ketiga, cara berpikir manusia mulai *kritis, konstruktif* dan *positivistic* (Layendecker, 1983: 146-147).

Cara berpikir teologis, artinya manusia menggunakan logika berdasarkan kepercayaan dan keyakinan. Kepercayaan dan keyakinannya memiliki kekuatan gaib (roh) yang menimbulkan wabah penyakit dan juga dapat menolak wabah penyakit. Oleh karena itu alam dipuja dengan berbagai *ritual* agar alam selalu melindungi dan menyelamatkan manusia. Kepercayaan itu dikenal dengan kepercayaan animisme dan dinamisma. Kepercayaan itu masih kuat dipertahankan oleh masyarakat Banjar Jangu, Desa Duda, Kecamatan Selat, Karangasem. Oleh karena itu latar belakang hadirnya tari Sanghyang sebagai media roh binatang dan pohon kayu adalah kuatnya kepercayaan animisme dan dinamisme.

Cara berpikir *metafisis*, manusia mulai ingin mengetahui kekuatan-kekuatan yang ada di balik alam dengan melakukan pertanyaan *imajinatif*, misalnya; kenapa tanaman bisa tumbuh ditanah dan bisa juga mati ditanah, kenapa gunung bisa *meletus* (erupsi), mengeluarkan lahar, kenapa langit bisa menimbulkan hujan, dari mana datangnya air di langit. Pertanyaan imajinatif telah menimbulkan cara berpikir *metafisis*. Dengan adanya pengaruh India maka bentuk-bentuk *metafisis* itu dikaitkan dengan dewa-dewa, sehingga kekuatan alam mulai di dewakan. Dengan pola pikir *metafisis*, maka ritual tari Sanghyang juga berkembang, sehingga muncul *Sanghyang Dewa, Sanghyang Dedari, dan Sanghyang Deling*. Jenis tari Sanghyang itu juga berkembang di Banjar Jangu, dengan proses ritual dan praktek ritual di Jeroan Pura. Proses ritualnya adalah menggunakan anak gadis yang belum kotor kain, kemudian di berikan pakaian warna putih dengan menggunakan *gelungan*, diiringi *gending-gending* Sanghyang dan vocal laki-laki.

Pada *stadium ketiga*, cara berpikir manusia mulai bersifat kritis dan konstruktif, sehingga semua fenomena sosial dipikirkan secara rasional dan positivistik. Cara berpikir rasional positivistik menempatkan fenomena sosial sebagai realitas yang berdampak pada masa depan. Hubungan antara gejala yang satu dengan gejala tak dapat dihindari akan berdampak pada masa depan, sehingga dibangun pemikiran konstruktif, kritis dan rasional. Menurut Comte, perkembangan pemikiran di atas berbeda-beda di masing-masing tempat, artinya dalam kurun waktu yang sama ditempat tertentu, ada yang masih kuat kepercayaannya pada alam, ada yang metafisis dan ada yang rasional positivistik.

Dalam masyarakat Bali Pemikiran konstruktif, kritis dan rasional dibangun berdasarkan perpaduan antara pemikiran teologis, metafisis dan rasional positivistik. Tari Sanghyang sebagai ritual pemujaan terhadap kekuatan alam dapat diduga muncul pada zaman pra-Hindu, kemudian disempurnakan zaman Hindu yang akhirnya menjadi kearifan lokal saat ini dan dipertahankan sebagai seni sakral

sesuai dengan *desa mawe cara*. Tidak dapat dipungkiri dalam perjalanan waktu untuk melestarikan akan ada *stagnasi* (berhenti sementara) pementasan tari Sanghyang. Hal ini sangat dimungkinkan karena generasi penerusnya tidak ada, kondisi sosial akibat krisis (zaman Belanda disebut dengan Malaese) dan bencana alam. Kondisi alam yang pernah melanda masyarakat Bali, *gempa besar* tahun 1917, Gunung Agung “meletus” (1963), yang sangat memungkinkan pementasan tari Sanghyang mengalami Stagnasi. Dugaan atau Asumsi sejarah yang saya kemukakan di atas masih dalam bentuk “dugaan”, masih perlu dibuktikan secara *factual* berdasarkan penelitian-penelitian yang lebih konprehensif.

### **Perkembangan Tari Sanghyang Di Banjar Jangu.**

Tari Sanghyang di Banjar Jangu, Desa Duda, Kecamatan Selat, Karangasem, memiliki identitas diri dengan suara, gerak dan prilaku ketika mereka “kerauhan”. Tari Sanghyang Jaran, memiliki gerak, suara, dan prilaku seperti kuda. Proses dan praktek pementasan tari Sanghyang Jaran itu menggunakan sarana utama adalah kobaran api yang dibuat dar sambuk (kulit kelapa) yang dibakar. Bagi warga masyarakat yang menonton pementasan tari Sanghyang Jaran itu, tidak diperbolehkan membawa api atau merokok. Pernah ada kejadian bahwa ada warga yang menonton pementasan tari Sanghyang Jaran sedang merokok langsung dicari oleh penari Sanghyang, orangnya di tampar dan rokoknya diinjak-injak. Identitas gerak tari Sanghyang Celeng adalah dengan suara menggaus, gerakan seperti babi. Dalam pementasan tari Sanghyang itu, kalau membawa daun-daunan akan langsung disergap tari Sanghyang Celeng, sehingga orang menontonnya harus dengan tertib tanpa menunjukkan barang atau material yang dapat menggugah mereka bergerak lebih galak. Gerakan tari Sanghyang yang mempersonifikasi alam akan menjadi medium bagi roh gaib yang *diarad* (dipanggil). Tari Sanghyang dengan gerakannya itu didukung dengan *proses* dan *praktek ritual* sesuai dengan “loka cara” (cara-cara lokal) atau juga disebut *desa mawa cara*, akan menjadi identitas lokal. Dalam mempertahankan identitas lokal maka kekhasan proses ritual dan praktek ritual serta ruang dan waktu pementasan perlu dipertahankan.

Pementasan tari Sanghyang yang telah diwarisi di Banjar Jangu, dipertahankan proses dan praktek ritual pementasannya sesuai dengan tata cara lokal masyarakat Jangu sendiri. Pementasan tari *Sanghyang Babi* di Banjar Jangu ini membutuhkan tempat (ruang) yang dekat dengan pohon-pohon besar dan dilengkapi dengan berbagi jenis ubi-ubian dan daun-daunan dan waktu pementasannya adalah pada sore hari (Sandikala). Pementasan tari Sanghyang Lelipi membutuhkan halaman, harus ada pohon lelipi, begitu juga tari Sanghyang Teter, membutuhkan pohon teter disekitarnya. Kalau tidak ada pohon teter maka tari Sanghyang Teter tidak akan kesurupan, berarti ritual gagal, selain pohon teter juga dibutuhkan *pohon singkong, alang-alang, enau, dapdap*, untuk dijadikan media *kerauhan*. Dengan demikian melestarikan tari Sanghyang sebagai perwujudan alam akan menjadi pelestarian dalam bentuk *ekosistem*, artinya secara tidak langsung, juga melestarikan *lingkungan alam*.

#### **4. SIMPULAN**

Dari beberapa permasalahan di atas dan tujuan penelitian mengenai tari Sanghyang sebagai pelestari ritual dan kearifan lokal zaman pra-Hindu, dapat disimpulkan bahwa, nilai kearifan lokal melekat dalam ritual tari Sanghyang. Kepercayaan terhadap berbagai jenis tari Sanghyang yang ada di Banjar Jangu, Desa Duda, Kecamatan Selat Karangasem berkembang sejak zaman pra-Hindu. Proses dan praktek ritual tari Sanghyang di Banjar Jangu, Desa Duda, Kecamatan Selat, Karangasem dibedakan antara tari Sanghyang yang merupakan media *kerauhan* kekuatan alam dan tari Sanghyang yang merupakan media *kerauhan* dewa-dewa. Tari Sanghyang sebagai media *kerauhan* kekuatan alam dipentaskan di luar Pura dan tari Sanghyang sebagai media *kerauhan* dewa-dewa dipentaskan di halaman terdalam (jeroan) Pura.

#### **5. REFERENSI**

- Bell, Catherine, 2009, *Ritual Theory, Ritual Practice*. New York: Oxford University.
- Goris, R en Walter Spies 1937, “Overzich van Dans en Tooneel in Bali”, dalam *Madjalah Djawa*, No 5-6 tahun ke-17.
- Laeyendecker, L, 1983, *Tata, Perubahan, dan Ketimpangan Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Linggih, I Nyoman dan I Ketut Muka, 2021, “Sesolahan Legong Dedari Di Pura Luhur Catur Kanda Pat Sari Pengideran Dewata Nawa Sanga (Kajian Teo-Estetika)”, dalam *Mudra Jurnal Seni Budaya*, Volume 36 No 1. Febroari 2021.
- Moleong, 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purna, I Made, 2017, “Pemerdayaan Tari Sanghyang Di Banjar Jangu, Desa Duda Kecamatan Selat Kabupaten Karangasem Bali”, dalam *Mudra Jurnal Seni Budaya*, Voluma 32 No.2, Mei 2017.
- Soekawati, Tjokorde Gde Raka, 1925, “*De Sanghyang Op Bali*” dalam *Madjalah Djawa* (Java Instituut), tahun ke-4.
- Sugiyono, 2016, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.
- T, Mursadi, 2012, “Kajian Kearifan Lokal di Desa Bungin Permai, Kecamatan Tinangea Kabupaten, Konawe Selatan”, dalam *Mudra Jurnal Seni Budaya* Volume 27 No.1 Januari, 2012.
- Walter Spies and Baryl de Zoete, 1938, *Dance and Drama in Bali*. London: Faber an Faber Limited 24 Russll Square.

**6. BIODATA SINGKAT**

<p>Penulis 1</p> 	<p>Nama : Ni Made Pira Erawati, S.Pd.,M.Sn. Merupakan Dosen pada Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, FKIP, UPMI. Email : <a href="mailto:erawatipira@gmail.com">erawatipira@gmail.com</a>, beralamat di Denpasar-Bali, Pendidikan SI ditempuh di IKIP PGRI Bali, S2 ditempuh di ISI Denpasar, Usia 35 tahun.</p>
<p>Penulis 2</p> 	<p>Nama : I Ketut Lanus, S.Sn.,M.Si. Merupakan Dosen pada Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, FKIP, UPMI. Email : <a href="mailto:nananglanus@gmail.com">nananglanus@gmail.com</a>, beralamat di Denpasar-Bali, Pendidikan SI ditempuh di ISI Denpasar, S2 ditempuh di UNHI, Usia 52 tahun.</p>